
Analisis Perbandingan Rasio Roa Dan Npl Antara Pt Bank Bri Dan Pt Bank Bri Syariah

Ariadi Gusman^{1*}, Ismet Ismatullah² dan Tina Kartini³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Ekonomi

*Email : gusman9616@gmail.com

Abstract

The goal of this research aims is determining the difference of financial performance of NPL AND ROA at PT. Bank BRI Tbk and PT. Bank BRI Syariah, Tbk period 2015- 2019. This research uses descriptive research using data obtained from the web Stock Exchange and PT Bank BRI Syariah website. Data analysis method used is the method of time series and cross sectional approach. The results of this research indicate that the NPL performance of PT Bank BRI is better than the NPF of PT Bank BRI Syariah even though the NPL of PT Bank BRI always increases. The ROA performance of PT Bank BRI is better than PT BRI Syariah even though the two banks have decreased but PT Bank BRI is better at utilizing its assets to get the maximum profit.

Keywords: NPL, NPF, ROA, Sharia Bank and Conventional Bank

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja NPL dan ROA pada PT Bank BRI Tbk dan PTBank BRI Syariah Tbk periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data yang diperoleh dari web bursa efek dan situs web PT Bank BRI Syariah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode time series dan pendekatan cross sectional. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa kinerja NPL PT Bank BRI lebih baik dari NPF PT Bank BRI Syariah walaupun NPL PT Bank BRI selalu mengalami kenaikan. Kinerja ROA PT Bank BRI lebih baik dari PT BRI Syariah walaupun kedua Bank tersebut mengalami penurunan tetapi PT Bank BRI lebih baik dalam memanfaatkan asetnya untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya.

Kata Kunci: NPL, NPF, ROA, Bank Syariah dan Bank Konvensional

PENDAHULUAN

Perbankan adalah Lembaga keuangan yang mempunyai peranan yang penting di Indonesia. Karena bank adalah Lembaga yang memiliki fungsi yaitu perantara antara yang mempunyai dana dengan yang membutuhkan dana. Bank juga lembaga keuangan yang memperlancar aliran pembayaran masyarakat (Veithzal, dkk. 2017:109).

Di Indonesia bank dibagi menjadi 2 jenis yang pertama bank konvensional yaitu bank yang melakukan kegiatan usahanya dengan prinsip bunga atau bank konvensional dan bank Syariah yaitu bank yang melakukan kegiatan usahanya dengan prinsip bagi hasil. Bank konvensional terlebih dahulu ada dibandingkan bank Syariah di Indonesia, sehingga bank konvensional lebih menguasai pasar perbankan nasional diukur dari aset yang lebih besar dibandingkan bank Syariah. Ditandai dengan terbitnya undang-undang no. 7 tahun 1992 dan diamanatkan menjadi undang-undang no. 10 tahun 1998 tentang perbankan konvensional yang diperbolehkan membuka kegiatan usaha perbankan syariah (dual banking system).

Banyak sedikitnya Bank yang menyalurkan kredit kepada masyarakat akan berdampak signifikan terhadap laba bank tersebut, karena pendapatan bank sangat bergantung pada penyaluran kredit. Laba merupakan salah satu indikator yang penting dalam menilai kesehatan bank, yaitu menilai dari segi profitabilitasnya. Menurut Sawir (2003: p.17) profitabilitas adalah hasil dari berbagai macam kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan tersebut. Pengukuran profitabilitas salah satunya dengan menggunakan rasio ROA (Return On Asset) yang merupakan rasio total laba bersih dengan jumlah aset. Semakin besar ROA yang diperoleh bank semakin besar juga keuntungan yang akan diperoleh oleh bank dan semakin baik juga posisi bank tersebut dalam memakai asetnya.

Jika bank ingin memperoleh nilai rasio ROA yang tinggi, maka bank harus memperhatikan penyaluran kreditnya dengan sangat hati-hati. Karena apabila kreditnya macet atau bermasalah, maka akan berdampak pada kesehatan dan kinerja bank tersebut. NPL (Non Performing Loan) adalah salah satu

indicator untuk melihat kesehatan bank tersebut, karena NPL yang tinggi adalah indicator gagalnya dalam mengurus bisnis antara lain timbul masalah likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas. Terjadinya penurunan laba adalah salah satu akibat dari bank kehilangan pendapatan dan juga harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit bank tersebut.

Salah satu bank yang akan diteliti yaitu PT Bank Rakyat Indonesia atau yang biasa dikenal Bank BRI yang merupakan salah satu bank yang dimiliki oleh negara dengan aset terbesar di Indonesia. Dari segi kinerja BRI ditahun 2015-2019 kurang baik, karena dilihat dari segi NPL itu dari tahun ketahun mengalami kenaikan.

Melihat perkembangan Syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi Syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut PT Bank BRI Syariah Tbk yang merupakan anak usaha dari Bank BRI Tmenjalankan usahanya dengan prinsip-prinsip Syariah, serta memberikan produk dan jasa perbandkan bagi nasabah perseroan, mikro kecil dan menengah. Sejak berdirinya PT Bank BRI Syariah sampai dengan tahun 2019 memiliki kinerja yang tidak kalah baik dengan Bank BRI sebagai induk perusahaannya.

Dengan adanya PT Bank BRI Syariah yang merupakan salah satu anak usaha dari PT Bank BRI yang bergerak dalam unit usaha syariah yang selama ini belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional dan untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat terhadap layanan jasa perbankan yang berprinsip Syariah. Maka, penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana perbandingan kinerja antara PT Bank BRI Tbk dengan Pt Bank BRI Syariah Tbk dari rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Non Performing Finance* (NPF) dan *Return On Asset* (ROA).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Bank Konvensional

Bank Konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip yang mengandung unsur gharar dan bunga. Bank Konvensional pun mempunyai beberapa jenis yaitu Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

2. Pengertian Bank Syariah

Bank Syariah berdasarkan Undang-undang perbankan syariah No. 21 tahun 2008 adalah bank yang melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Bank Syariah pun memiliki beberapa jenis yaitu Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

3. Kinerja Keuangan Bank

Bank Indonesia merupakan pihak yang menilai kesehatan bank dari laporan yang bank berikan kepada Bank Indonesia bersifat rutin secara berkala mengenai kegiatannya dalam suatu periode tertentu. Ada beberapa aspek penilaian yang menentukan bank itu sehat atau tidak, diantaranya:

1. Aspek Permodalan (*Capital*)

Aspek yang pertama ialah aspek permodalan. Aspek permodalan adalah pengukuran seberapa modal bank dapat memenuhi setiap kebutuhannya. Penilaian ini didasarkan atas *CAR* atau *Capital Adequacy Ratio* yang merupakan penilaian permodalan yang berdasarkan kewajiban penyediaan modal minimum bank. *CAR* ini pun sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Jakarta 31 Mei 2004.

2. Aspek Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Yaitu penilaian kualitas aset yang dimiliki oleh bank dalam memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya seperti seberapa banyak penyaluran kredit yang diberikan kepada masyarakat, penanaman modal pada perusahaan lain dan, membentuk surat berharga. kualitas aset harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia dengan membandingkan aset produktif dan penyisihan

penghapusan aset produktif. Rasio ini dapat ditemukan pada laporan neraca yang telah diberikan kepada Bank Indonesia

3. Aspek Kualitas Manajemen (*Management*)

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia disalamnya. Kualitas manajemen juga dilihat dari sisi pendidikan dan pengalaman dari sumber daya manusianya dalam menjalankan operasional sehari-hari dan menyelesaikan kasus yang terjadi.

4. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Yaitu aspek jika Bank mampu untuk membayar hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek, pembayaran kembali deposito kepada nasabah dan kemampuan menghasilkan laba dari penyaluran kredit yang diajukan oleh nasabah terhadap bank tersebut.

5. Aspek Sensitivitas atau resiko pasar (*Sensitivity on Mareket Risk*)

Menurut Kusomo aspek sensitivitas dapat dihitung dengan perbandingan antara kelebihan cadangan berdasarkan modal minimum bank dibagi engan resiko kerugian yang diakibatkan fluktuasi nilai tukar.

6. Aspek Rentabilitas atau Efisiensi (*Rentability*)

Merupakan ukuran kemampuan bank dalam menghasilkan labanya berdasarkan bunga yang telah didapat dari pemberian kredit pada setiap periode, sehingga dapat mengukur tingkat profitabilitas dan efesiensi yang diraih bank tersebut.

4. Return On Asset (ROA)

Menurut Sawir, ROA adalah suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba sebesar-besarnya. Semakin besar ROA suatu perusahaan, maka akan semakin besar keuntungan yang mampu didapatkan oleh Bank dan semakin baik juga posisi bank dalam memanfaatkan asetnya. Menurut peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang penilaian tingkat faktor kesehatan bank umum yang terdapat dalam pasal 4 ayat (4) penilaian terhadap rentabilitas meliputi pencapaian ROA yang baik. ROA pun merupakan faktor rentabilitas yang lebih baik dari rasio yang lain karena dapat mengukur efesiensi operasi. Menurut Diaz dan Jufrisen, ROA juga dapat memberikan keuntungan secara keseluruhan karena memperhitungkan penggunaan aktiva dan profitabilitas dalam penjualannya. Menurut bank Indonesia standar rasio ROA yang baik adalah sebesar 1,5%.

5. Non Performing Loan (NPL)

Penyaluran kredit merupakan sumber penghasilan yang utama bagi bank, kesehatan bank yang bagus ditandai dengan lancarnya pembayaran kredit perbankan dari masyarakat kepada bank tersebut. Akan tetapi penyaluran kredit yang tinggi akan berdampak kepada bank tersebut, misalkan resiko yang tinggi pada kredit bermasalah atau tidak terbayarkan akan berdampak NPL (Non Performing Loan) yang tinggi pada bank tersebut.

NPL adalah suatu akibat yang ditimbulkan jika nasabah tidak dapat membayar pinjaman kreditnya, tinggi rendahnya rasio NPL yang didapatkan oleh bank akan mempengaruhi aset bank dan laba yang dihasilkan oleh bank tersebut, hal itu akan berdampak pada nilai profitabilitas bank itu sendiri. Dendawijaya (2009:82) memberikan pendapat bahwa akibat dari timbulnya penyaluran kredit yang bermasalah sebagai berikut:

1. Akibat dari banyaknya kredit bermasalah akan keilangan kesempatan mendapatkan penghasilan dari penyaluran kredit, sehingga mengurangi pernghasilan laba dan berpengaruh buruk untuk profitabilitas atau rentabilitas bank tersebut.
2. BDR (Bad Debt Ratio) akan semakin besar dan menggambarkan situasi yang memburuk pada bank tersebut

3. Bank harus menyisihkan cadangan aktiva produktif yang banyak, karena pada akhirnya akan mengurangi modal bank dan sangat berpengaruh terhadap CAR
4. Turunnya ROA yang signifikan karena penghasilan berkurang.
6. Akibat dari butir 2,3, dan 4 akan menurunkan nilai kesehatan bank berdasarkan metode CAMEL Menurut Bank Indonesia NPL yang diperbolehkan maksimal 5% dan jika melebihi akan mempengaruhi penilaian kesehatan bank tersebut. Semakin tinggi NPL yang didapatkan bank tersebut itu berarti bank tidak mampu untuk mengelola kreditnya dan mengindikasikan bahwa tingkat resiko atas penyaluran kreditnya cukup tinggi. Dalam bank yang berpedoman pada syariah islam dikenal dengan NPF atau Non Performing Finance.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penelitian ialah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran atau situasi secara akurat, sistematis dan factual mengenai sifat, hubungan dan fakta antar fenomena yang diteliti (Nazir, 2009:54). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan PT. Bank BRI Tbk dan PT. Bank BRI Syariah, Tbk periode 2015-2019, yang diunduh melalui www.idx.co.id dan <https://bankbsi.co.id>

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan. Menurut Syamsuddin (2004:39) dalam melakukan analisis perbandingan rasio sebagai berikut:

1. *Cross Sectional Approach*, adalah analisis rasio keuangan dengan membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan industri yang sama jenis usahanya dalam periode yang sama pula.
2. *Time Series Approach*, yaitu metode analisis rasio keuangan dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari periode satu dengan periode yang lain.

Proses menganalisa data dalam penelitian ini yaitu dengan cara melakukan perhitungan rasio keuangan yang sesuai dengan ketentuan BI(Bank Indonesia), yaitu:

1. *Non Performing Loan (NPL)*

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100 \%$$

2. *Return On Asset (ROA)*

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100 \%$$

Melakukan perbandingan hasil perhitungan rasio keuangan bank konvensional dengan bank Syariah dengan metode *time series approach* atau metode dengan analisa pola variabel waktu dan metode *cross sectional approach* atau metode kolerasi faktor-faktor resiko pada saat tertentu

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Rasio NPL (Non Performing Loan) dan ROA (Return On Asset) PT. Bank BRI Tbk

Sepanjang tahun 2015-2019 PT. Bank BRI, Tbk jika dilihat dari rasio NPL menunjukkan kinerja yang kurang bagus. Dimana, pada setiap tahun NPL *gross* mengalami peningkatan walaupun sedikit. Artinya, Tingginya rasio NPL yang diraih oleh bank akan mempengaruhi aset bank dan laba yang dihasilkan oleh bank tersebut, hal itu akan berdampak pada nilai profitabilitas bank itu sendiri. Walaupun NPL tiap tahun meningkat tetapi fakta di lapangan, untuk laba setelah pajak tiap tahun

malah meningkat dikarenakan pertumbuhan kreditnya juga meningkat.

Untuk ROA PT Bank BRI Tbk, sepanjang tahun 2015-2019 mengalami penurunan. Ditahun 2015 sebesar 3,7% lalu ditahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 3,39%. Yang didapatkan PT Bank BRI Tbk sebesar 3,29% pada tahun 2017 yaitu mengalami penurunan pula. Lalu ditahun 2018 ROA yang didapat sebesar 3,22% mengalami penurunan sebesar 0,07%. Pada tahun 2019 sebesar 3,06% juga mengalami penurunan sebesar 0,16%. Artinya, efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya kurang bagus. Idealnya harusnya ROA dari tahun ketahun meningkat.

2. Analisis Rasio NPF (Non Performing Finance) dan ROA Return On Asset) PT Bank BRI Syariah Tbk

Perkembangan NPF sepanjang tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi sedangkan ROA sepanjang tahun 2015-2019 mengalami penurunan walaupun di tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,18%. Pada tahun 2016, NPF *gross* Bank BRI Syariah sempat mengalami penurunan karena dapat menurunkan angka kredit bermasalah. Tetapi pada tahun 2017 NPF *gross* mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini merupakan signal bagi Bank BRI Syariah untuk lebih memperhatikan risiko dan kualitas pembiayaan yang diberikan. Karena dengan meningkatnya rasio NPF, maka secara otomatis mengakibatkan menurunnya rasio ROA dalam periode-periode tersebut. NPF *gross* di tahun 2016 berada pada posisi 4.57%, menjadi 6,43% pada 2017. Dampak meningkatnya NPF menyebabkan rasio ROA dari tahun 2016 sebesar 0.95% menjadi 0.51% pada tahun 2017. Terkoreksinya nilai ROA tersebut dapat diartikan bahwa Bank BRI Syariah belum memaksimalkan aset yang dimiliki dalam usaha memperoleh keuntungan.

Tetapi ditahun 2018, kinerja Bank BRI Syariah menunjukkan pertumbuhan yang tidak terlau signifikan. Yakni rasio NPF *gross* mampu ditekan menjadi 5.30% yang sebelumnya sekitar 6.43%. Karena upaya penyelesaian pembiayaan bermasalah dan penagihan ditingkatkan untuk mencapai kualitas aset yang baik. Tetapi perbaikan kinerja ini tidak diiringi dengan rasio ROA yang mengalami penurunan yang sebelumnya sebesar 0.51% menjadi 0.43% pada tahun 2018.

3. Analisis perbandingan kinerja Bank BRI dan Bank BRI Syariah (NPL dan ROA)

Perkembangan rasio NPL (Non Performing Loan) ataupun NPF (Non Performing Finance) pada perbankan dapat dijadikan patokan untuk mengukur kinerja bank tersebut dalam menghasilkan laba. Dengan adanya nilai NPL yang semakin rendah, berarti semakin tinggi laba yang mampu dihasilkan bank (Mawardi, 2005). Dalam hal ini, semakin rendah NPL maka semakin rendah pula risiko kredit dari perbankan tersebut. NPL maupun NPF yang digunakan dalam penelitian ini merupakan NPL dan NPF *gross*, sebab lebih mencerminkan risiko kredit yang dihadapi bank tersebut, dimana NPL/NPF *gross* mencakup kriteria kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan, NPL/NPF *nett* hanya menunjukkan proporsi kredit macet saja terhadap keseluruhan kredit yang diberikan.

Dilihat dari table 1 NPL pada Bank BRI dapat dikategorikan baik, rata-rata tingkat NPL masih berada dibawah NPL industri perbankan Indonesia. Walau begitu, NPL Bank BRI dari tahun ke tahun semakin meningkat. Berbeda dengan NPF yang nampak pada Bank BRI Syariah, walaupun masih dibawah standar yang ditetapkan BI, namun cukup tinggi jika dibandingkan dengan *sister company*-nya dan industri perbankan umumnya.

Tabel 1 Perbandingan NPL (*gross*) dan NPF (*gross*)

URAIAN	2015	2016	2017	2018	2019
BANK BRI	2,02%	2,03%	2,1%	2,14%	2,62%
BANK BRI SYARIAH	4,86%	4,57%	6,43%	5,3%	5,22%
INDUSTRI PERBANKAN	2,49%	2,30%	2,29%	2,17%	2,13%

Terkait dengan tingkat NPL Bank BRI yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun mengakibatkan rasio ROA mengalami penurunan pula, yang merupakan salah satu refleksi profibilitas bank. Sedangkan Bank BRI Syariah pada tahun 2017 NPFnya mengalami kenaikan yang signifikan itu berdampak pada ROA pada tahun 2017 yang menurun tajam pula.

Tabel 2 Perbandingan ROA

URAIAN	2015	2016	2017	2018	2019
BANK BRI	3,70%	3,39%	3,29%	3,22%	3,06%
BANK BRI SYARIAH	0,77%	0,95%	0,51%	0,43%	0,31%
INDUSTRI PERBANKAN	2,26%	2,37%	2,38%	2,50%	2,54%

Secara keseluruhan, pertumbuhan ROA industri perbankan Indonesia semakin membaik dari tahun ke tahun seiring dengan semakin menurunnya tingkat NPL perbankan pada periode pengamatan tersebut. Pada Bank BRI rasio ROA mengalami penurunan dari tahun ke tahun dikarenakan NPF yang meningkat dari tahun ketahun pula artinya NPF bank plat merah tersebut berdampak pada turunnya ROA. Pada Bank BRI Syariah terjadi fluktuasi walaupun begitu bank BRI Syariah masih lebih baik dari Bank BRI karena dari tahun 2016 mengalami kenaikan meskipun di tahun berikutnya mengalami penurunan. Namun, hal ini menunjukkan bahwa Bank BRI dan Bank BRI Syariah semestinya lebih memperhatikan risiko serta kualitas kredit yang akan diberikan kepada nasabah. Prinsip kehati-hatian harus diterapkan, agar risiko kredit yang tidak lancar bahkan macet dapat dikurangi.

SIMPULAN

Dual banking system yang diterapkan di Indonesia secara tidak langsung semakin memperketat persaingan antar bank dalam menarik masyarakat untuk menjadi nasabahnya. Terutama dengan masuknya bank dengan sistem syariah, memberikan masyarakat pilihan-pilihan produk lain (simpanan maupun pembiayaan) yang tidak ditemukan pada bank berprinsip konvensional. Sehingga, baik bank konvensional maupun syariah berusaha memberikan kinerja dan performa yang sebaik-baiknya. Salah satu hal yang mempengaruhi kinerja bank adalah kemampuannya dalam menghasilkan laba (profitabilitas) yang dapat diukur dengan rasio ROA. Selanjutnya, penyaluran kredit dari pihak bank kepada masyarakat berdampak signifikan terhadap tingkat perolehan laba atau profit bank tersebut. Sehingga, baik bank konvensional maupun syariah, wajib memperhatikan risiko serta kualitas kredit atau pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Selama periode pengamatan dalam penelitian ini Bank BRI dan Bank BRI Syariah memperlihatkan kinerja yang kurang baik. Terutama kondisi yang ditunjukkan oleh Bank BRI dengan menurunnya rasio ROA dan menaikannya NPL yang terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan. 2000. *Intermediate Accounting*, Edisi Ketujuh, Cetakan kelima, BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Gitosudarmo, Indriyo dan Basri. 2002. *Manajemen Keuangan*, Edisi Keempat, BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga, UPP AMP Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.

-
- Irawati. 2006. Manajemen keuangan, Cetakan Pertama, Pustaka. Bandung.
- Ismail. 2009. Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi Dalam Rupiah, Edisi Pertama, Cetakan ke 2, Prenada Media Group. Jakarta.
- Johnson, Robert W. 2000. Financial Management, Sevent Edition, Boston, Allyn and Bacon Inc.
- Kasmir. 2004. Pemasaran Bank, Edisi Pertama Cetakan Kedua. Kencana. Jakarta. Kasmir. 2008. Manajemen Perbankan, Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi. BPFE, Yogyakarta.
- Lapoliwa, dan Kuswandi, Daniel. 2000. Akuntansi Perbankan, Jilid Satu, Edisi Kelima, Institut Bankir Indonesia, Jakarta.
- Mahmoeddin. 2002. Melacak Kredit Bermasalah, Sinar Harapan. Jakarta.
- Mawardi. 2005. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang Dari 1 Trilyun). Jurnal Bisnis Strategi Vol.14 No. 1, Juli, pp.83-94.
- Munawir. 2004. Akuntansi Keuangan dan Manajemen, BPFE Yogyakarta.
- Ponco. 2008 . Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007). Universitas Diponegoro, Semarang. <http://eprints.undip.ac.id>. Di akses pada Tanggal 01 Mei 2013.
- Prastowo. 2000. Analisis laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, UPP AMP Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Priyatno. 2013. Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS, Cetakan Pertama, Mediakom, Yogyakarta.
- Rivai, Veithzal; Viethzal, Andria Permata dan Indroes, Ferry, N. 2007. Bank and Financial Indtitution Management, Conventional and Sharia System. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Sabardi. 2001. Manajemen Keuangan, Jilid Pertama, Edisi Ketujuh, Cetakan Kedua, Penerbit AMP YKPN, Yogyakarta.
- Samosir, Agunan. 2003. Analisis Kinerja Bank Mandiri Setelah Merger dan Sebagai Bank Rekapitulasi. Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol. 7, No. 1.
- Sawir, Agnes. 2005. Analisis kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, Cetakan Pertama, PT. Groupdia Pustaka Utama. Jakarta.
- Simorangkir. 2000. Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sudarini. 2005, "Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba Pada Masa Yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)", Jurnal Akuntansi & Manajemen, Vol, XVI, No.3, Desember, Hal 195-207.
- Usman. 2003. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-bank di Indonesia. Jurnal Media Riset dan Manajemen. Vol.3 No.1

Van Horne, James C. dan Wachowicz Jr, John M. 2000. Fundamentals of Financial management, New Jersey: Prentice Hall Inc.

Weston, J. Fred dan Brigham, Eugene F. 2001. Manajemen Keuangan, terjemahan Dodo Suharto, Jilid Pertama, Edisi Kedelapan, Cetakan Pertama, Erlangga. Jakarta.